

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Literasi adalah dasar pembelajaran dalam pendidikan, pengetahuan dan wawasan akan terlihat dari kemampuan literasi seseorang. Arti literasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Budaya literasi pada dasarnya tidak hanya sebuah kemampuan membaca dan menulis semata, atau disebut sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Namun saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti.¹ Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Kemampuan – kemampuan dalam literasi harus dimiliki tiap individu sebagai acuan untuk pemahaman dalam proses pembelajaran maupun penangkapan informasi dalam masyarakat. Hal ini penting untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialami sendiri maupun di sekitar.

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Pada jenjang Sekolah Dasar masih banyak yang belum memaksimalkan penerapan Gerakan Literasi Sekolah, kurangnya pengetahuan tenaga pendidik seputar Gerakan Literasi Sekolah menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif sehingga

¹ Ahmad Shofiyudin Ichsan, “Gerakan Literasi Sekolah DI Sekolah Islam” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 01. (2018)

menjadi kendala. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang fokus dalam literasinya dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik disekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini literasi sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari – hari terutama pada pendidikan sekolah dasar, jenjang ini mendukung dalam membangun potensial budaya literasi yang baik. Kelas rendah pada sekolah dasar merupakan dasar untuk membangun kebiasaan baik untuk jenjang selanjutnya. Maka dari itu pada kelas rendah sekolah dasar harus mendapatkan perhatian yang lebih serius untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pemahaman di tingkat implementasi. Inilah yang menjadi pokok masalah dalam suatu pendidikan, mencari cara dan upaya agar terbentuknya potensi literasi pada peserta didik untuk kelangsungan hidup dan kecerdasan bangsa.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya ialah Gerakan Literasi Sekolah atau yang di singkat GLS. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.² Pedoman program GLS kemudian dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), meliputi prinsip-prinsip dasar keseimbangan kegiatan bahasa lisan dan tulisan, sesuai dengan pedagogi literasi dan pengembangan literasi, dan berlangsung di seluruh area kurikuler dan di seluruh sekolah.³

² Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (2016)

³ Utami Widiati dkk, “English teacher’ conceptualization of foreign language literacy in relation to Indonesia’s Gerakan Literasi Sekolah (school literacy initiative)” *Indonesia Journal Of Applied Linguistics* 11, no 1. (2021), 234.

Penelitian ini penting dilakukan guna membangun potensi literasi untuk keberlangsungan hidup tiap individu terutama pada Sekolah Dasar, di Madrasah Ibtidaiyah ditemukannya beberapa kegiatan pendorong dalam berliterasi seperti melakukan kegiatan membaca surah pendek secara nyaring dan membaca buku non teks dalam hati, pada jenjang di sekolah ini perlu lebih diperhatikan, karena dari sinilah tiap individu akan terbentuk dengan suatu pembiasaan yang tertanam sejak dini. Hal ini yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti di MI Darussalam dengan latar belakang sekolah yang berliterat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahap kesiapan Gerakan Literasi di MI Darussalam Brenggolo?
2. Bagaimana tahap pembiasaan Gerakan Literasi di MI Darussalam Brenggolo?
3. Bagaimana tahap pengembangan Gerakan Literasi di MI Darussalam Brenggolo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan tahap kesiapan Gerakan Literasi di MI Darussalam Brenggolo.
2. Menjelaskan tahap pembiasaan Gerakan Literasi di MI Darussalam Brenggolo.
3. Menjelaskan tahap pengembangan Gerakan Literasi di MI Darussalam Brenggolo

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini mendapat manfaat dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu referensi atau rujukan bagi perkembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Diharapkan dengan diperhatikannya Gerakan Literasi Sekolah, beberapa lembaga bisa menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan media, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan pola pikir siswa juga disertai dengan membudidayakan Gerakan Literasi.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

a. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa untuk membiasakan diri dalam berliterasi
- 2) Membantu siswa dalam kemampuan berliterasi

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan rujukan untuk peningkatan budaya Gerakan Literasi Sekolah.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai rujukan dalam meningkatkan budaya Gerakan Literasi Sekolah.
- 2) Sebagai tolak ukur dalam mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah.

d. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan berpikir ilmiah dan pengalaman baru dalam inovasi pendidikan. Adanya penelitian ini dapat

menjadikan calon pendidik sebagai guru yang akan membangun generasi bangsa dengan dasar literasi.

E. Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan definisi yang menggambarkan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain yang bisa dipahami ⁴

1. Kemendikbud mengatakan bahwa GLS adalah gerak sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.⁵

Pada penelitian ini yang di maksud dengan Gerakan Literasi Sekolah adalah budaya atau kebiasaan yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan kemampuan dalam berliterasi.

2. Pengertian Literasi Sekolah dalam Konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, dan/atau berbicara.⁶ Pada penelitian ini literasi dalam konteks GLS diartikan sebagai

⁴ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah; Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 79.

⁵ Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

⁶ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam" *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no 10 (2018)

kemampuan dalam memahami, mengakses dan menggunakan informasi dengan berbagai cara yang kemudian dapat dikelola dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan deskripsi dari hasil kajian penelitian terdahulu terkait GLS yang dapat diamati pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Gambaran Hasil
1.	Implementasi Gerakan Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	Suyono, dkk.	2017	Hasil penelitian ini bahwa terdapat pola gerakan literasi di sekolah yang termuat dalam buku Tematik SD dan pada pola gerakan literasi pada kegiatan literasi di sekolah. Pertama, pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa berjumlah dua belas pola. Pola tersebut adalah (1) skemata - baca - tulis, (2) skemata - baca - coba, (3) skemata - baca - jawab, (4) pertanyaan - baca - coba, (5) tujuan - baca - tulis, (6) skemata - baca - pertanyaan, (7) tujuan - dengarkan - tulis, (8) skemata - baca - cerita, (9) tujuan - baca - cerita, (10) pertanyaan - baca - jawab, (11) tujuan - baca - jawab, dan (12) pertanyaan - baca - tulis. Pola skemata - baca - jawab merupakan pola yang paling sering muncul pada buku tematik siswa. Kedua, pola kegiatan literasi di sekolah yang ditemukan berjumlah tiga belas pola. Pola tersebut adalah (1) bergiliran - berdoa - senyap - nulis, (2) mingguan - berdoa - senyap - bacakan, (3) serentak - pembiasaan berdoa - senyap, (4) serentak - berdoa - senyap - tulis, (5) mingguan - upacara - berdoa - senyap, (6) buku perputakaan - bacaan - bebas - lingkungan - perpustakaan

				<p>mendukung - sudut baca kelas mendukung - poster bebas, (7) buku siswa - bacaan bebas - lingkungan - perpustakaan kurang mendukung - sudut baca kelas mendukung - poster bebas, (8) buku siswa - bacaan bebas - lingkungan - perpustakaan mendukung - sudut baca mendukung - poster bebas, (9) buku siswa - bacaan bebas - lingkungan - perpustakaan kurang mendukung - sudut baca mendukung - poster dibatasi, (10) dinas - USAID - K3S - orang tua - perpustakaan - USAID, (11) dinas - orang tua, (12) dinas - orang tua - perpustakaan, dan (13) USAID - orang tua - USAID.</p>
2.	Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah	Nurmala sari, dkk.	2020	<p>Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang di dapatkan yaitu (1) menyediakan sarana dan prasarana literasi yang berupa perpustakaan, bojok literasi sekolah, dan area baca, (2) melakukan pemilihan buku bacaan untuk iterasi berupa buu fiksi dan non fiksi, (3) melakukan literasi dasar yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis, (4) menciptakan hubungan sekolah kaya akan teks diarea parkir, aula, dinding sekolah, area baca, UKS, hingga tolitet, hasil karya siswa turut menghiasi dinding setiap kelas, dan (5) melibatkan publik dan implementasi literasi mulai dari orang tua siswa, perpustakaan daerah atau perpustakaan umum sebagai komunitas. Pada hasil ini ditemukan bahwa setiap sekolah sudah menjalankan tahapan - tahapan dalam pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, konsep penerapannya berbeda-beda di setiap sekolah.</p>
3.	Implementasi	Hamdan	2018	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan</p>

Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin	Husein Batubara dan Dessy Noor Aini	beberapa temuan mengenai Gerakan Literasi Sekolah yaitu pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai MIAI Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan, upaya – upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah : (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi, dan terakhir kendala yang dihadapi SDN Gugus Sungai MIAI dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai suli ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana.
4. Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah	Prima Rias Wana dan Pradisty Arifah Dwiarno	2018 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah SDN Kinvang 02 berada pada tahap pembiasaan, upaya – upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah dengan cara membuat pojok baca sehingga mendekatkan buku ke siswa sekolah dengan cara membuat beberapa area baca di pojok kelas dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4)

				melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi, kendala yang di hadapi SDN Kincang 02 dalam dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah (1) rendahnya kesadara guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) gur malas membaca, (4) guru tidak memahami penenrapan gerakan literasi dan (5) sekolah kekurangan dana, dan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kincang 02 dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai publik.
5.	English teachers' conceptualization of foreign language literacy in relation to Indonesia's Gerakan Literasi Sekolah (school literacy initiative)	Utami Widiati, Anik Nunuk Wulyani dkk.	2021	Hasil penelitian ini membuktikan bagaimana guru bahasa inggris berhasil mengkonseptualisasikan literasi bahsa dalam hal linguistik dan sistem tanda lainnya, kognitif, sosiokultural, dan dimensi perkembangan. Mereka memiliki pemahaman bahwa dimensi kognitif adalah inti dari literasi, artinya literasi digunakan untuk mengungkapkan makna, dan ekspresi makna membutuhkan dimensi literasi linguistik sebagai alatnya. Dimensi literasi kognitif dan linguistik dipengaruhi oleh dimensi literasi sosiokultural karena orang yang berbeda mengespreksikan makna dan menggunakan bahasa secara berbeda untuk tujuan yang berbeda. Penggunaan ketiga dimensi tersebut cenderung terus ada saat situasi baru dialami, guru bahasa inggris harus mulai berinisiatif mengambil bagian dalam penerapan GLS di sekolah.
6.	The Implementasi of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program in	Sri Wahyuningsih dan Ali Mustadi.	2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelaksanaan program GLS terdiri dari beberapa aspek yang harus di kelola dengan baik. Aspek tersebut meliputi sarana dan

Elementary
School

prasarana, kegiatan literasi, tim literasi sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Setiap aspek harus berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan program GLS. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program GLS di Kabupaten Sleman sudah berjalan dengan baik.
